

Desain Taman Terapi untuk Anak Autis di Taman Malabar

Design of Therapeutic Garden for Autism Children in Taman Malabar

Azzahra Ahlia Abdi¹⁾, Indung Sitti Fatimah²⁾
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor Jl. Raya Dramaga. Babakan,
Jawa Barat 16680
azzahra_ahlia@apps.ipb.ac.id

[Diterima 11/11/2020, Disetujui 15/1/2021, Diterbitkan 31/6/2021]

Abstrak

Autisme adalah gangguan perkembangan yang berdampak pada hambatan bersosialisasi, berkomunikasi, dan juga berperilaku. Jumlah pengidap autisme di dunia terus meningkat setiap tahun, namun pada kenyataannya jumlah fasilitas terapi yang ada saat ini masih kurang untuk mengatasi jumlah penderita autisme yang terus bertambah. Kegiatan terapi yang ada saat ini lebih terfokus pada obat-obatan serta dilakukan dalam ruangan seperti fasilitas perawatan atau *medical center*, sedangkan fasilitas terapi disarankan untuk menggunakan pendekatan dengan alam sehingga dapat lebih cepat dalam proses pemulihan. Dalam rangka mendukung peran Kota Bogor sebagai kota ramah anak berbutuhan khusus, Taman Malabar yang terletak di kota Bogor dapat digunakan sebagai ruang terapi untuk anak autis. Lokasi Taman Malabar berada di pusat kota tetapi tidak berhadapan langsung dengan jalan utama dan dikelilingi dengan fasilitas seperti bangunan kesehatan, bangunan pendidikan termasuk Sekolah Luar Biasa, dan bangunan lain di sekitarnya, menjadikan Taman Malabar berpotensi sebagai taman terapi yang dapat memberikan fungsi penyembuhan serta fungsi umum lainnya. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah site plan, gambar potongan, DED, dan ilustrasi.

Kata kunci: desain lanskap, taman terapi, anak autis

Abstract

Autism is a developmental disorder that effects barriers to sociability, communication, and behave. Autism in the world continues to increase every year, but the existing therapeutic facilities are still lacking to handle the number of autism sufferers. Current therapeutic activities are more focused on medicine and healing rooms such as treatment facilities or medical centers that are indoors, whereas therapeutic facilities are advised to use a natural approach so that it can be faster in the recovery process. To support the role of Bogor City as a child-friendly city with special needs Taman Malabar which is located in the city of Bogor can be used as a space for therapy for children with autism. The strategic location of Taman Malabar is in the center of the city but not directly facing the main road and surrounded with facilities such as health buildings, educational buildings including Extraordinary Schools, and other buildings around it, making Taman Malabar a potential as a therapeutic park that can provide healing functions as well as other general functions. The product produced from this research is in the form of a site plan, section drawings, detailed drawings, and illustrations.

Keywords: Design Landscape, Therapeutic Garden, Autism Children

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan bersosialisasi, komunikasi, dan juga berperilaku (Rahayu 2014). Kata Autis sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu autos yang berarti sendiri yang memiliki makna berada pada dunianya sendiri. Autisme atau gangguan autistik terjadi pada anak yang gejalanya sudah ada sebelum mereka berusia 3 tahun. Autisme adalah gangguan kronis yang dialami pada masa kanak-kanak yang akan terjadi seumur hidup mereka.

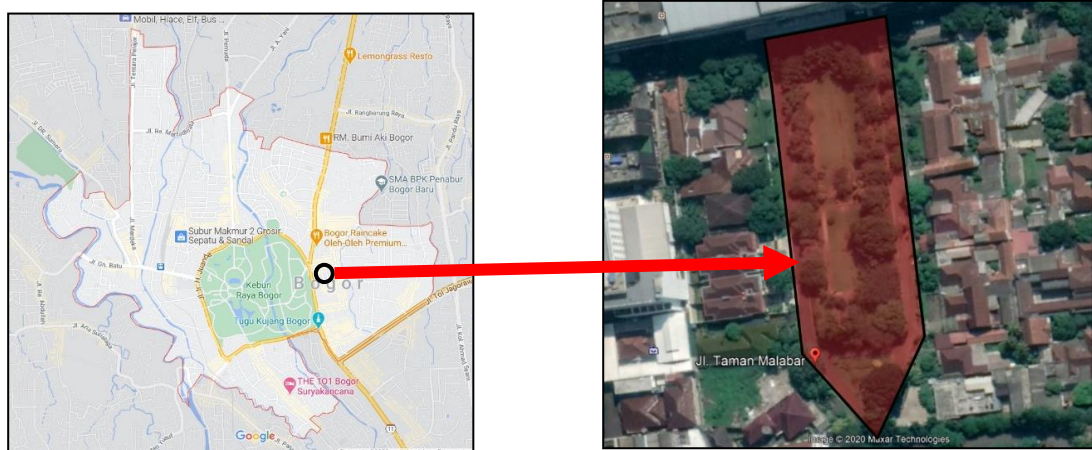
Penderita autisme di dunia terus meningkat setiap tahunnya, awal tahun 1990-an, kasus autisme masih berkisar pada perbandingan 1:2.000 kelahiran, kemudian perbandingannya meningkat menjadi 1:250 pada satu dekade berikutnya. Menurut data UNESCO pada tahun 2011 prevalensi penyandang autisme di seluruh dunia adalah 6 diantara 1000 orang mengidap autis. Pada tahun 2012, data CDC (Centers for Disease Control and Prevention, USA) menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autisme, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1:68 anak di USA menyandang autisme. Di Indonesia sendiri pada tahun 2010, Menurut Dokter Rudy, yang merujuk pada Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder), terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (British Medical Journal, 1997), sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (Badan Pusat Statistik, 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD (*Autism Spectrum Disorder*) di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun. Pada tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan spektrum autis, terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum autis di Indonesia. Namun di Indonesia sendiri data mengenai pengidap autisme belum akurat, karena sampai saat ini belum ada data pasti mengenai jumlah penyandang autisme di Indonesia.

Salah satu langkah untuk mengatasi peningkatan jumlah penderita autisme adalah dengan melakukan terapi pada anak autis sejak dini. Autisme bukanlah penyakit yang tidak bisa disembuhkan sama sekali, autisme dapat disembuhkan dan di atasi dengan melakukan terapi secara intensif dan tepat. Namun kenyataannya fasilitas terapi yang ada saat ini masih kurang untuk menangani jumlah penderita autisme yang ada serta terapi-terapi yang berjalan saat ini lebih terfokus pada obat-obatan dan ruang penyembuhan seperti fasilitas perawatan atau *medical centre* yang berada di dalam ruangan, sedangkan menurut Adhitama (2016) fasilitas terapi disarankan menggunakan pendekatan alam agar dapat lebih cepat dalam proses pemulihan. Sebuah taman selain memiliki fungsi secara ekologis dapat dijadikan sebagai sarana pemulihan bagi anak autis bila di desain dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Demi mendukung peran Kota Bogor sebagai kota ramah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sudah diresmikan sendiri oleh Wali Kota Bogor Bima Arya pada 24 April 2016 dalam acara FAI yang digelar KOMPAKK (Komunitas Peduli Anak Berkebutuhan Khusus) dan untuk mengatasi peningkatan jumlah anak penderita autisme, pada penelitian ini dilakukan desain taman untuk anak autis yang berlokasi di Taman Malabar. Taman Malabar yang bertempat di Kota Bogor dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk terapi anak autis mengingat lokasinya yang sangat strategis berada di pusat kota namun tidak berhadapan langsung dengan jalan besar. Adanya fasilitas seperti bangunan kesehatan, bangunan pendidikan khusus anak autis seperti Rumah Autis, dan bangunan lain di sekitarnya, menjadikan Taman Malabar dapat berpotensi sebagai taman terapi yang dapat memberikan fungsi penyembuhan sekaligus fungsi umum lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Jl. Taman Malabar No.5, Babakan, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat, yang berkoordinat di 6°35'47" LS 106°48'20" BT. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret 2020 hingga bulan September 2020.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (Sumber: Google Maps dan Google Earth, 2020)

Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini sampai pada penyusunan desain lanskap dengan hasil akhir penelitian berupa *site plan*, gambar potongan, gambar detil, dan disertai gambar ilustrasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian Desain Taman Terapi untuk Anak Autis di Taman Malabar adalah metode deskriptif yang dilakukan dengan mengikuti dua bagian penting dalam proses perancangan yang sistematis yaitu tahapan *programming* dan tahapan *design*, dimana pada tahap *programming* lebih ditekankan pada penganalisisan segala aspek yang terkait pada suatu rancangan hingga menghasilkan suatu konsep skematik yang nantinya akan menjadi landasan pada tahapan *design development* (Hakim dan Utomo 2003). Berikut tahapan yang akan dilaksanakan selama penelitian:

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan pertama yang dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian, terdiri dari rangkaian kegiatan sebelum memulai pengumpulan dan pengolahan data. Terdapat hal-hal penting yang dilakukan pada tahap ini, berikut kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan:

a. Survei pendahuluan

Survei pendahuluan merupakan kegiatan awal yang dilakukan pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi pengumpulan data awal mengenai kondisi umum, serta informasi pendahuluan mengenai lokasi penelitian.

b. Pengumpulan data

Terkait kondisi umum dari lokasi penelitian. Data yang diperlukan antara lain data primer dan data sekunder.

2. Inventarisasi

Pada tahap inventarisasi dilakukan pengumpulan data langsung pada tapak, data yang didapatkan pada tahap ini akan digunakan sebagai bahan untuk menganalisis potensi dan kendala pada tapak. Data yang diperoleh dapat berupa data primer ataupun data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung pada tapak melalui kegiatan observasi kondisi umum pada tapak, dan wawancara dengan pihak terkait, sedangkan data sekunder didapatkan dari studi

literatur, yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan ilmiah. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam pengambilan data meliputi aspek fisik dan biofisik, aspek terapi, dan aspek sosial.

3. Analisis dan Sintesis

Tahap analisis dilakukan setelah memperoleh data pada tahap inventarisasi. Data tersebut diidentifikasi untuk mengetahui potensi dan kendala pada tapak. Potensi pada tapak dapat digali dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan keinginan user khususnya untuk kepentingan anak autisme, sedangkan kendala pada tapak harus ditangani dengan tepat agar tidak menghambat kegiatan penggunaan tapak. Hasil analisis tersebut dapat berupa sesuai atau tidaknya taman terapi tersebut dengan kriteria yang fungsional menurut beberapa ahli. Simpulan dari analisis tersebut kemudian disintesis untuk mendapatkan pemecahan masalah yang akan digunakan sebagai acuan pada penyusunan konsep desain.

4. Perencanaan dan Perancangan desain

Hasil dari sintesis digunakan untuk mengembangkan konsep pada proses perencanaan. Pengembangan konsep terbagi menjadi konsep desain dan konsep pengembangan. Konsep desain dari penelitian ini adalah mengembangkan Taman Malabar menjadi taman terapi bagi anak autisme, sedangkan konsep pengembangannya terdiri dari konsep ruang, konsep sirkulasi, konsep vegetasi, dan konsep fasilitas dan dari konsep pengembangan tersebut menghasilkan block plan yang akan menjadi acuan bagi alternatif desain. Alternatif desain digunakan sebagai pembanding agar didapatkan desain yang paling sesuai untuk taman terapi bagi anak autisme. Produk yang dihasilkan dari tahapan ini adalah *site plan*, gambar potongan, gambar perspektif, DED (*Detail Engineering Design*).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum

Penelitian dilakukan di Taman Malabar. Lokasi tapak berada di Jl. Taman Malabar, Babakan, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat dengan luas $\pm 0,5$ Ha dan posisi koordinat $6^{\circ}35'47''$ LS $106^{\circ}48'20''$ BT. Taman Malabar memiliki batas tapak yaitu sebelah Utara adalah gedung RS Siloam dan Lippo Plaza Kebeon Raya, sebelah Barat terdapat rumah warga, hotel dan outlet, sebelah Selatan adalah RS PMI Bogor, dan sebelah Timur terdapat rumah warga dan kios-kios penjual. Taman malabar dikenal sebagai taman multifungsi yang sering dipakai warga untuk kegiatan olahraga dan rekreasi. Aspek-aspek yang diinventarisasi pada tapak adalah aspek fisik, biofisik, dan sosial. Aspek fisik yang diamati pada tapak terdiri dari lokasi dan batas tapak, iklim, topografi dan kemiringan, tanah dan hidrologi, aksesibilitas dan sirkulasi, serta fasilitas dan utilitas. Aspek biofisik yang diamati pada tapak berupa aspek vegetasi dan satwa. Peta inventarisasi tapak dapat dilihat pada Lampiran 1.

Analisis dan Sintesis

A) Aspek Fisik dan Biofisik

a. Kondisi lokasi dan batas tapak

Taman Malabar memiliki lokasi yang strategis sebab berada di tengah perkotaan. Lokasi Taman Malabar juga berdekatan dengan SLB Malabar serta berbatasan langsung dengan RS Siloam dan RS PMI sehingga memberikan potensi untuk menjadikan Taman Malabar sebagai taman dengan konsep terapi khususnya untuk anak autisme. Taman Malabar dapat dikategorikan sebagai taman lingkungan sebab luasnya tidak lebih dari 0.9 Ha serta lokasinya yang berada di tengah permukiman warga menjadikan taman malabar tidak berbatasan langsung dengan jalan raya sehingga kebisingan yang disebabkan kendaraan bermotor yang berlalu lalang tidak berdampak langsung pada taman malabar.

b. Iklim

Nilai THI (*Thermal Humidity Index*) pada tapak dapat diketahui dengan persamaan berikut:

$$THI = 0,8T + [RH \times (\frac{T}{500})]$$

Ket:

T= suhu rata-rata, RH= kelembaban rata-rata

Dari hasil perhitungan persamaan diatas nilai THI pada tapak diketahui sebesar 25.34. Menurut Nieuwolt dan Mc Gregor (1998) kriteria tingkat kenyamanan digolongkan dalam tiga kriteria yaitu, nyaman dengan nilai THI 21 – 24, sedang dengan nilai 25 – 26 dan nilai THI > 26 dinyatakan tidak nyaman (Evert et al. 2017). Berdasarkan teori tersebut nilai THI pada tapak dapat digolongkan kedalam kategori sedang dengan nilai THI berada pada selang 25-26.

Iklim pada tapak cenderung memberikan kesan tidak nyaman bagi pengguna tapak. Untuk meningkatkan kenyamanan pengguna, iklim pada tapak dapat direkayasa dengan cara menanam tapak dengan vegetasi penayang dan menata kembali penanaman vegetasi agar tidak hanya daerah tertentu saja yang ternaungi oleh vegetasi. Curah hujan yang cukup tinggi dapat memberi kemudahan dalam pertumbuhan dan pemeliharaan tanaman.

c. Topografi dan kemiringan

Kemiringan lahan pada tapak relatif datar dengan nilai kemiringan 0-2%. Tapak dengan kemiringan lahan datar lebih mudah untuk dikembangkan karena tidak perlu menerapkan rekayasa pada lahan seperti *cut and fill*. Lahan yang datar mudah untuk dibangun dan dapat memberi kesan aman dan nyaman untuk aktivitas pengunjung. Lahan yang datar juga dapat memberikan kesan yang monoton pada tapak. Tapak dapat di rekayasa dengan memperhatikan penataan vegetasi sebagai *display* dan menambahkan elemen *softscape* yang lebih dinamis seperti aliran air sehingga tapak terlihat lebih nyaman dan menarik.

d. Tanah dan hidrologi

Berdasarkan data BPS Bogor tahun 2012 dan 2013 kecamatan bogor tengah memiliki jenis tanah dominan latosol. Tanah latosol memiliki sifat fisik yang cukup baik. Tanah latosol memiliki kandungan bahan organik dan unsur hara yang rendah. Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pemupukan pada tanah agar tanah menjadi lebih subur.

Hidrologi pada tapak cukup baik. Terdapat drainase dengan tipe terbuka di sekeliling tapak. Drainase tipe terbuka juga terdapat di dalam tapak mengikuti pola sirkulasi pada tapak. Terdapat genangan di beberapa spot tertentu dikarenakan kemiringan lahan yang datar serta tanah yang tidak tertutup oleh *ground cover*. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diperhatikan dalam pemasangan pavement agar tidak menutupi aliran resapan air juga perlu diperhatikan dalam penanaman dan pemilihan *ground cover* karena penanaman vegetasi dapat mempermudah air meresap kedalam tanah.

e. Aksesibilitas dan sirkulasi

Aksesibilitas pada tapak dapat dikatakan cukup baik karena tapak cukup mudah untuk dijangkau bagi pejalan kaki ataupun menggunakan kendaraan pribadi. Terdapat dua jalur akses menuju tapak yaitu melalui Jl. Malabar II dan melalui Jl. Raya Pajajaran menuju Jl. Rumah Sakit I hingga sampai ke Jl. Taman Malabar. Akses jalan menuju tapak memiliki kondisi yang baik dan dapat dilalui oleh kendaraan dua arah. Pengguna tapak yang datang berkunjung dengan kendaraan pribadi dapat masuk menuju tapak melalui Jl. Raya Pajajaran dan dapat memarkir kendaraan di sekeliling tapak ataupun di RS. PMI. Untuk pengunjung yang datang ke tapak melalui Jl. Raya Pajajaran, karena lokasi tapak yang berada sedikit masuk kedalam dari jalan utama maka diperlukan *signage*.

Terdapat empat pintu masuk ke dalam tapak yaitu berada di bagian utara, barat, timur dan selatan tapak. Pintu masuk utara pada tapak berbatasan langsung dengan Jl.

Malabar II sehingga dibutuhkan *zebra cross* untuk memudahkan pengunjung yang ingin menyebrang dari atau kedalam tapak. Sirkulasi yang diterapkan pada tapak merupakan sirkulasi tersier yang hanya bisa diakses oleh pejalan kaki. Kondisi sirkulasi pada tapak cukup jelas namun di beberapa spot *pavement* yang dipakai sudah rusak sehingga mengganggu keamanan dan kenyamanan pengguna tapak. *Pavement* yang rusak sebaiknya diperbaiki dan dirawat agar kondisinya tetap baik dan terjaga fungsinya.

f. Visual

Good view pada Taman Malabar terdapat pada bagian welcome area di sebelah selatan tapak dan display area yang berada di tengah tapak. *Welcome area* dan *display area* ditanami oleh tanaman *display* yang memberikan kesan indah pada tapak. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan kembali agar kualitas visual tapak meningkat dengan cara merawat tanaman yang ada dan mengatur kembali penataan tanaman yang sesuai agar lebih baik dari sisi estetika maupun fungsi.

Bad view pada tapak terlihat dari pintu masuk sebelah utara dan sebelah timur tapak. Serta kondisi kondisi *pavement* dan *hardscape* pada tapak yang kurang terawat sehingga mengganggu pemandangan dalam tapak. Untuk meningkatkan daya tarik terhadap tapak dapat ditambahkan elemen *hardscape* dan *softscape* pada tapak agar visual tapak terlihat lebih indah dan menyenangkan.

g. Vegetasi dan Satwa

Kondisi vegetasi pada tapak tergolong cukup baik karena penyiraman dan pemangkasan tanaman pada tapak dilakukan secara rutin. Terdapat vegetasi penayang yang ditanam di sekeliling tapak. Vegetasi yang ditanam dapat menjadikan suhu dalam tapak menjadi lebih teduh. Penanaman vegetasi yang sesuai dapat mengundang berbagai satwa datang ke tapak.

Pada bagian tengah tapak terdapat lapangan rumput yang cukup luas, namun tidak ada vegetasi penayang yang ditanam. Penanaman vegetasi khususnya vegetasi peneduh perlu diperhatikan penataannya agar daerah yang ternaungi vegetasi tersebar lebih merata sehingga daerah pada tapak terasa sejuk secara menyeluruh dan memberikan rasa nyaman bagi pengguna tapak.

h. Fasilitas dan utilitas

Fasilitas dan utilitas pada tapak hanya sebatas bangku taman, tempat sampah, lampu taman, *signage*, jogging track, dan jalur refleksi. Fasilitas yang ada tergolong sedikit sehingga kemampuan tapak untuk menunjang kegiatan penggunapun rendah. Kondisi sebagian fasilitas yang ada pada tapak sudah tidak berfungsi dengan baik. Fasilitas dengan kondisi kurang baik sebaiknya diperbaiki dan bila perlu diganti karena dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan pengguna.

Demi mendukung peran tapak sebagai taman terapi untuk anak autis perlu ditambahkan fasilitas yang dapat menunjang segala aktivitas terapi yang akan diterapkan pada tapak

B) Aspek Sosial

Data dari preferensi dan persepsi pengunjung didapatkan dengan cara menyebar kuesioner melalui google form, dengan kriteria responden pernah berkunjung ke Taman Malabar. Total responden yang terkumpul sebanyak 30 orang. Mayoritas responden biasa berkunjung ke Taman Malabar pada akhir pekan, serta sebanyak 40% menjawab berkunjung pada sore hari dari pukul 14.00-18.00, dengan waktu kunjungan selama satu jam. Sebanyak 56,7% responden datang berkunjung untuk berkumpul dan mengerjakan tugas. Elemen taman yang paling diinginkan responden untuk ditambahkan pada Taman Malabar adalah elemen air, serta penambahan jumlah bangku taman.

Dilakukan wawancara kepada Ibu Ajeng selaku founder dan pengurus Rumah Autis Bogor untuk mendapatkan data preferensi dan persepsi anak autis. Menurut beliau fasilitas yang paling dibutuhkan untuk anak autis merupakan fasilitas yang dapat merangsang motorik dan sensorik anak, seperti area bermain yang terdapat balok titian

untuk melatih keseimbangan anak, kotak pasir, elemen air, dan rumput yang dapat melatih sistem taktil pada anak. Peta analisis dan sintesis tapak dapat dilihat pada Lampiran 2.

Konsep

A) Konsep Dasar

Penelitian ini menerapkan taman sensori sebagai konsep dasar. Taman sensori merupakan sebuah area mandiri yang memfasilitasikan berbagai aktivitas untuk mendapatkan pengalaman sensorik (Sensory Trust 2013). Kegiatan terapi yang diterapkan pada tapak berupa terapi sensori integrasi, terapi ini berfokus untuk menstimulasi indera pada anak autis sebagai upaya untuk memperbaiki gangguan perkembangan atau tumbuh kembang, gangguan belajar, gangguan interaksi sosial, maupun perilaku lainnya. Manfaat yang dapat diperoleh dari taman sensori yaitu pembelajaran, sosialisasi, penyembuhan, dan penguatan (Worden & Moore 2013 dalam Penindita 2017).



Gambar 2. Ilustrasi Konsep Dasar (Sumber: Pinterest, 2020)

B) Konsep Desain

Konsep desain pada tapak disesuaikan dengan kebutuhan terapi bagi anak hipersensitif maupun hiposensitif. Anak hipersensitif merasakan stimulasi yang diterima berlebihan sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk menolak dan memproteksi diri. Diperlukan terapi yang memberikan efek menenangkan bagi anak hipersensitif. Sedangkan untuk anak hiposensitif rangsangan yang diterima dirasa kurang sehingga mereka cenderung untuk mencari stimulasi dan terlihat selalu aktif bergerak. Diperlukan terapi yang memberikan efek menstimulasi bagi anak hiposensitif.



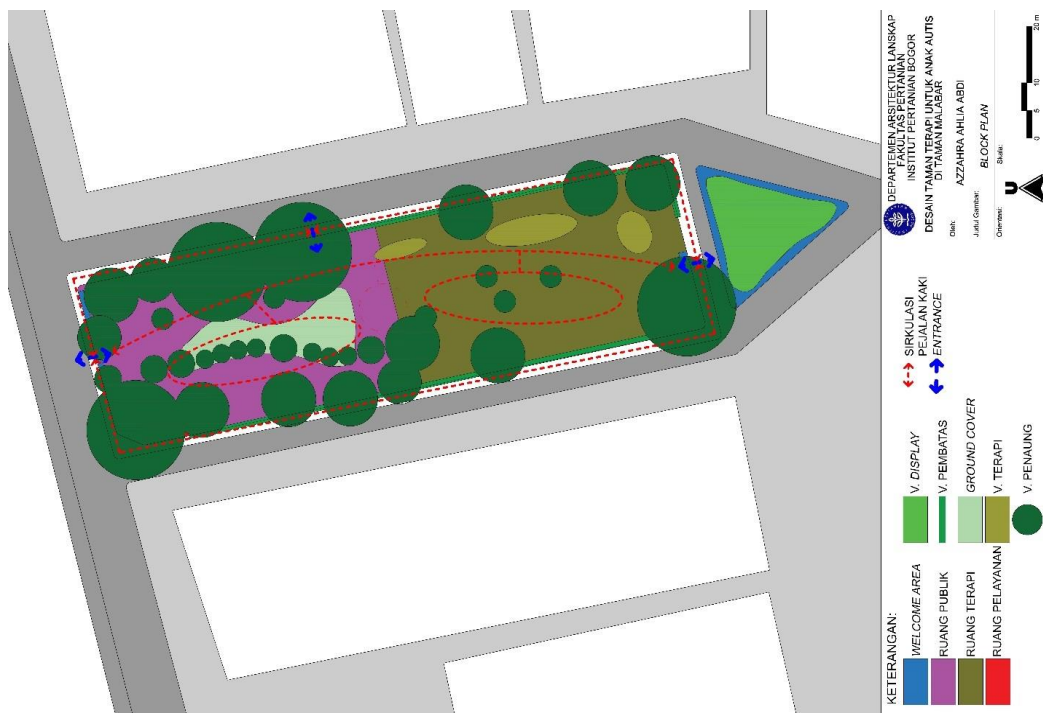
Gambar 3. Ilustrasi Konsep Desain (Sumber: Pinterest, 2020)

Konsep desain taman untuk anak hipersensitif harus memberikan kesan yang menenangkan agar rangsangan yang diterima dapat diminimalisir. Pemilihan bentuk bulat, oval, minim sudut, dan menghindari sisi-sisi tajam serta pola-pola yang serupa dapat meminimalkan stimulus yang diterima oleh anak hipersensitif. Sebaliknya anak hiposensitif memerlukan konsep desain yang memberikan efek menstimulasi agar dapat memaksimalkan stimulasi yang diterima. Pemilihan desain menggunakan pola-pola yang beragam serta bidang dengan banyak segi sehingga dapat memperkaya stimulus (Haalimah 2014). Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut konsep desain yang dipilih untuk diterapkan pada tapak merupakan kobinasi dari bentukan organik dan geometrik.

Konsep Pengembangan

Block Plan

Penggabungan dari konsep ruang, konsep sirkulasi, dan konsep vegetasi akan menghasilkan sebuah *block plan* yang dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam mengembangkan *site plan*. Konsep ruang dibagi menjadi empat yaitu, ruang penerimaan (*welcome area*), ruang pelayanan, ruang terapi, dan ruang publik. Konsep sirkulasi yang diterapkan pada tapak merupakan sirkulasi untuk pejalan kaki. Pada ruang publik terdapat *lawn* yang menerapkan serikulasi segala arah. Fungsi vegetasi yang diterapkan pada tapak antara lain vegetasi penayang, vegetasi terapi, vegetasi display, vegetasi pembatas, serta *ground cover*. Vegetasi terapi ditanam sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan bagi anak hipersensitif dan anak hiposensitif. Pada ruang terapi hipersensitif kriteria tanaman yang sesuai untuk terapi merupakan tanaman dengan aroma yang tidak terlalu menyengat, tekstur yang halus, serta warna yang tidak terlalu mencolok atau warna pastel sehingga dapat menciptakan efek menenangkan bagi anak hipersensitif. Ruang terapi hiposensitif dapat menggunakan tanaman dengan karakteristik memiliki aroma yang cukup kuat, tekstur yang jelas dan bervariasi, serta warna yang mencolok sehingga dapat memberikan efek menstimulasi bagi anak hiposensitif (Wilson 2006). konsep vegetasi menerapkan konsep desain dengan menggunakan pola organik dan geometrik pada pola penanaman.



Gambar 4. Block Plan (Sumber: Azzahra Ahlia Abdi, 2020)

Site Plan

Site plan dikembangkan berdasarkan hasil analisis dan sintesis, serta konsep pengembangan pada tapak. Pola yang diterapkan pada *site plan* merupakan kombinasi dari pola organik dan pola geometrik. Pada *site plan* dibuat perbedaan elevasi agar tapak tidak terlalu monoton, mengingat topografi tapak relatif datar. *Site plan* dibuat tidak hanya berfokus mendukung aktivitas anak autisme namun juga dapat mendukung semua aktivitas pengunjung dari berbagai kalangan. Area terapi anak autisme dirancang dengan konsep area bermain yang biasa dilakukan dalam terapi sensori. Area bermain anak hipersensitif dan hiposensitif berada bersebelahan agar kontak antar anak hipersensitif dan hiposensitif dapat tercipta. Jenis permainan pada area bermain anak hipersensitif dan hiposensitif sama, namun desain yang diterapkan berbeda sesuai dengan kebutuhan dari anak hipersensitif dan hiposensitif agar stimulus yang mereka terima maksimal. *Site plan* dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Desain *Site plan*

Detil Desain

Terdapat *signage* pada *welcome area* yang berada pada bagian utara (Gambar 5a) dan selatan tapak (Gambar 6b) yang berfungsi untuk menandakan lokasi dari Taman Malabar. Dibelakang *welcome area* bagian utara terdapat ruang publik yang memiliki fasilitas berupa lawn, tempat duduk yang dinaungi pergola serta air mancur (Gambar 6c). Ruang terapi yang terletak pada bagian selatan tapak dikhususkan untuk anak autisme. Dalam ruang terapi terdapat gazebo dan juga fasilitas terapi yang dikembangkan sesuai dengan permainan yang dibutuhkan dalam terapi sensorik, seperti ayunan, balok titian, perosotan, dll (Gambar 6d). Ruang pelayanan pada tapak terdiri dari toilet dan juga shelter sepeda (Gambar 6e).



Gambar 6. Perspektif Area (Sumber: Azzahra Ahlia Abdi, 2020)
Signage bagian utara (b) *Signage* bagian selatan (c) Area publik (d) Area terapi (d)
Area pelayanan.

Simpulan

Taman Malabar merupakan taman lingkungan yang memfasilitasi kegiatan masyarakat sekitar seperti bersantai, bermain, berkumpul, dan berolahraga. Berdasarkan hasil dari analisis dan sintesis Taman Malabar memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi taman terapi untuk anak autis. Konsep dasar yang diterapkan pada Taman Malabar adalah terapi sensori integrasi, terapi ini berfokus untuk menstimulasi indera pada anak autis sebagai upaya untuk memperbaiki gangguan perkembangan atau tumbuh kembang, gangguan belajar, gangguan interaksi sosial, maupun perilaku lainnya. Manfaat yang dapat diperoleh dari taman sensori yaitu pembelajaran, sosialisasi, penyembuhan, dan penyegaran (Worden & Moore 2013 dalam Penindita 2017). Konsep desain yang diterapkan merupakan kombinasi dari pola organik dan geometrik, pemilihan konsep desain didasari oleh kebutuhan dari anak hipersensitif dan hiposensitif yang berbeda. Anak hipersensitif sangat peka terhadap rangsangan sehingga dibutuhkan pola yang dapat memberikan efek menenangkan seperti pola organik, sedangkan anak hiposensitif cenderung mencari rangsangan sehingga dibutuhkan pola yang tegas seperti pola geometrik agar dapat memberikan stimulasi untuk anak. Pada Taman Malabar konsep ruang dibagi berdasarkan fungsinya yaitu ruang ruang penerimaan (*welcome area*), ruang pelayanan, ruang terapi, dan ruang publik.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Desain Taman Terapi Untuk Anak Autis Di Taman Malabar” dapat diselesaikan dengan baik.

Terima kasih penulis ucapkan kepada segala pihak yang terkait yang telah membantu dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dalam kajian ilmiah tentang taman terapi serta dapat menjadi bahan rekomendasi dalam mengembangkan taman sejenis khususnya untuk anak autis.

Daftar Pustaka

- Adhitama, S.S. (2016). Implementasi *Growing Garden* pada Perancangan Sekolah dan Tempat Terapi Khusus Anak Autisme di Surabaya. *Jurnal Intra*, 4(2), 60-71.
- Mitra Ananda. (2014). *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*. Diakses dari <http://mitraananda.ypac-nasional.org/buku-penanganan-dan-pendidikan-autis-di-ypac/> pada tanggal 8 Desember 2019.
- Cahaya, Y. (2016). *Jumlah Penyandang Autis di Indonesia*. Diakses dari <http://rumahautis.org/artikel/jumlah-penyandang-autis-di-indonesia> pada tanggal 8 Desember 2019
- Evert, A., Yuwono, S.B., Duryat, D. (2017). Tingkat Kenyamanan Di Hutan Kota Patriot Bina Bangsa Kota Bekasi. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(1), 14-25.
- Faizah, I.R. (2017). Redesain Taman Malabar sebagai Taman Terapi Di Kota Bogor. *Skripsi*, dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor.
- Hakim dan Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemen PPPA. (2018). *Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya*. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya> pada tanggal 8 Desember 2019
- Izdihar, J.K. (2018). Desain Taman Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bogor. *Skripsi*, dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor.
- Koran SINDO. (2017). *Target Jadi Kota Sejuta Taman, Bogor Bangun Taman Tematik*. Diakses dari <https://economy.okezone.com/read/2017/02/14/470/1617691/target-jadi-kota-sejuta-taman-bogor-bangun-taman-tematik>.
- Pemkot Bogor. (2018). *Peringati Bulan Peduli Autisme Internasional, 3 Landmark Kota Bogor Membiru*. Diakses pada https://kotabogor.go.id/index.php/show_post/detail/9346/-peringati-bulan-peduli-autisme-internasional-3-landmark-kota-bogor-membiru pada tanggal 8 Desember 2019.
- Pinendita, T., Wulandari, L.D., Ernawati, J. (2017). Konsep Taman Sensori sebagai Healing Enviroment pada Pusat Layanan Autis Kota Malang. *Jurnal Universitas Brawijaya*, 5(11).
- Rahayu, S.M. (2014). Deteksi dan Intervensi dini pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 420-428.
- Saptiningsih, E., Haryanti, S. (2015). Kandungan Selulosa dan Lignin Berbagai Sumber Bahan Organik setelah Dekomposisi pada Tanah Latosol. *Buletin Anatomi dan Fisiologi*, 23(2), 34-42.
- Sensory Trust. (2013). *Sensory Garden Design Advice*. Diakses dari http://www.sensorytrust.org.uk/information/factsheets/sensory_garden1.html pada

tanggal 8 Desember 2019.

Septia, D., Mauliani, L., Anisa. (2016). Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus : Bangunan Pendidikan Anak Autis. *Prosiding, Seminar Nasional Sains dan Teknologi yang Diselenggarakan Oleh FT UMJ, 8 November 2016*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Wilson, B.J. (2006). Sensory Gardens For Children With Autism Spectrum Disorders. *Thesis*, dipublikasikan. The University of Arizona.